

Menampilkan Kristen yang Ramah Terhadap Adat Roh Nenek Moyang di Tanah Batak dengan Pendekatan Pendidikan Agama Kristen

Charstar Arstilo Rumbay^{1*}, Binsar Hutasoit², dan Tunggul Yulianto³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa;

e-mail: charstar.indotec@gmail.com

Abstrak: Agama Kristen menampilkan kearogansian dan superioritas terhadap kebudayaan penyembahan roh nenek moyang di tanah Batak. Hal ini menyebabkan pertarungan dan pergulatan antara agama dan budaya, selain itu ruang publik menjadi tempat untuk saling melakukan penetrasi. Pendekatan pendidikan Agama Kristen menawarkan pendekatan yang lebih ramah sehingga agama Kristen bisa lebih menunjukkan sikap kolaboratif dan reseptif karena mengedepankan karakter, moralitas, kebangsaan dan multikulturalisme. Sebagai akibatnya, pendidikan agama Kristen bersikap antroposentris, memusatkan perhatian pada nilai-nilai luhur manusia dan tidak mempersalahkan kebudayaan dengan ketentuan dokmatika agama.

Kata Kunci: agama; batak; budaya; pendidikan; nenek moyang

1. Pendahuluan

Perjumpaan antara agama Kristen dan kebudayaan Batak tidak menampilkan persenyawaan yang kolaboratif. Kekristenan cenderung menunjukkan sikap arogansi dan kurang ramah dengan adat istiadat yang sudah eksis jauh sebelum agama hadir di tanah Batak. Kepercayaan animisme mendominasi penduduk di tanah Batak sampai pada abad ke 18. Pada tahun 1861, barulah untuk pertama kalinya agama Kristen disebarkan di daerah Angkola perbatasan daerah Toba. Para zending Kristen dari Jerman berhasil mengKristenkan sebagian penduduk, kemudian pada tahun 1864 para missionari memusatkan penyebaran agama di Tarutung Tapanuli Utara. Seorang pendeta Jerman I.L Nommensen memiliki kemampuan berbahasa Batak dan pendekatan sosial yang aktif menyebabkan ia diberi gelar 'Ompu' atau 'Kakek' oleh masyarakat setempat. Pada zaman ini kekristenan menyebar dengan cepat di tanah Batak kemudian diikuti oleh Warneck yang menulis kamus Batak-Jerman dan buku ilmiah lain. Kemudian pada tahun 1904 para zending Belanda mencoba untuk menyebarkan agama Kristen di daerah Karo namun tidak mendapatkan hasil yang maksimal dibandingkan dengan pencapaian I.L Nommensen dan Warneck (Siahaan, 1982:7-8). Selain masuk melalui ajaran agama, para zending melakukan pendekatan melalui bidang kesehatan dan pendidikan yang berhasil menanamkan nilai-nilai agama terhadap masyarakat di tanah Batak. Itulah sebabnya dalam menyebarkan agama, pendekatan monolog dengan menampilkan dogmatika secara teologis perlu didukung dengan model pendekatan lain. Sehingga menurut Elvis Purba dan Ahrasani Purba pendidikan mampu menunjang penyebaran agama bahkan memainkan peran terhadap kemerdekaan bangsa Indonesia (Purba, 2009; Purba, 2015). Dengan demikian, pendekatan pendidikan agama bisa menjadi salah satu alternatif dalam penyelesaian konflik atau intensi sosial dan agama.

Menurut Hieronymus Poltak Manalu, salah satu tantangan terbesar yang dihadapi agama Kristen adalah eksistensi adat istiadat. I.L Nommensen mencoba melakukan pendekatan dengan

mengdikotonomikan adat dalam tiga kategori adat; netral, bertentangan dengan Injil, dan sesuai dengan Injil (Manalu, 2020:36). Hal ini merupakan suatu upaya untuk mengakomodasi budaya adat tetapi disisi lain menampilkan gejala dan kontroversi yang baru. I.L Nommansen mengalami kesulitan dalam menentukan adat mana yang selaras dan bertentangan dengan nilai-nilai agama. Itulah sebabnya, agama tampil dengan watak yang keras, arogan dan tidak ramah terhadap kebudayaan. Sebagai akibatnya, kelompok Kristen menerima diskriminasi dan penolakan dari masyarakat adat sehingga harus mengasingkan diri. Sebagai upaya penyelamatan, I.L Nommansen mendirikan perkampungan baru bernama Huta Dame untuk menampung masyarakat Kristen yang mendapatkan penolakan di tengah-tengah masyarakat. Ia menunjukkan superioritas dan dominasi agama Kristen dengan melarang keras penggunaan musik dan tarian (*gondang* dan *tor-tor*) Batak. Bahkan seorang raja Kristen Pontas Lumban Tobing yang banyak berkontribusi terhadap penyebaran agama Kristen mendapatkan disiplin dari gereja karena berpartisipasi dalam sebuah ritual kematian (Manalu, 2020:36). Peristiwa-peristiwa ini mengkonfirmasi sikap Kekristenan yang kurang ramah terhadap adat istiadat di tanah Batak. Agama Kristen mempertontonkan sikap apatis yang kurang bersahabat sehingga memicu ruang perdebatan dan penolakan.

Namun, dominasi Kristen di tanah Batak cukup signifikan saat ini. Namun, Kristenisasi yang terjadi dimasa lampau mengandung motivasi untuk pencapaian kuantitas dan penguasaan teritorial. Daerah Tapanuli Selatan mendapatkan pengaruh Islam yang kuat sehingga menyebabkan para misionaris Kristen melakukan baptisan massal untuk menekan pertumbuhan Islam dan memperluas kekuasaan Kekristenan. Namun masyarakat Batak menerima baptisan bukan berdasarkan pengalaman spiritual yang mendalam melainkan karena ada unsur kekerabatan dan pengakuan terhadap kekuasaan raja-raja yang sudah lebih dahulu menerima agama Kristen (Manalu, 2020:36-37). Sehingga dapat disimpulkan bahwa eksistensi Kekristenan saat ini di tanah Batak tidaklah sepenuhnya konfirmasi iman yang sejati melainkan memiliki muatan-muatan sejarah dimasa lampau dengan faktor-faktor non-spiritual. Disini terlihat jelas bahwa Kekristenan yang bertumbuh tidak saja menunjukkan sikap kontras terhadap kebudayaan tetapi juga sikap tidak ramah dengan komitmen spiritual masyarakat di tanah Batak.

Salah satu adat yang masih terus terjaga hingga saat ini adalah pemujaan roh nenek moyang. Tradisi ini menyumbangkan kontroversi dalam setiap dialog agama dan budaya. Kepercayaan yang berhubungan dengan nenek moyang masih hadir dalam masyarakat agama dan menjadi persoalan inti bagi komunitas gereja (Schreiner, 1994:167). Sebuah survey menunjukkan bahwa ada paling tidak 62% orang Kristen di tanah Batak yang masih memelihara tradisi penyembahan roh nenek moyang (Min, 2001:137). Itulah sebabnya sikap resistensi terus ditunjukkan oleh gereja. Komunitas gereja secara tegas melarang segala bentuk pemujaan roh nenek moyang, hal ini mengakibatkan banyak orang Kristen menjalankan adat tersebut secara diam-diam. Pelarangan gereja terhadap praktik penyembahan roh nenek moyang semakin mempertegas sikap yang kurang ramah terhadap kebudayaan. Pertempuran dan pergulatan antara ajaran Kristen dan budaya pemujaan roh nenek moyang terus memberikan tekanan bagi masyarakat di tanah Batak yang sudah beragama Kristen.

Berbagai upaya akademis telah dilakukan dalam rangka memberikan kontribusi bagi pertemuan antara ajaran agama Kristen dan adat penyembahan roh nenek moyang. Grecetinovitria Butar-Butar melakukan pendekatan biblis perjanjian lama dengan tidak merekomendasikan pemujaan roh nenek moyang karena bertentangan dengan kitab suci, bahkan ia menggolongkan usaha persenyawaan agama dan budaya ini sebagai bentuk praktik sinkretisme (Butar-Butar, 2019:591-592). Elfrida Saragih dan Ebenhaizer Timo meninjau dari perspektif praktika dan pelayanan. Namun pada kesimpulannya, mereka hanya memaparkan faktor-faktor yang menyebabkan pemujaan roh nenek moyang masih terus berlangsung tanpa menawarkan solusi terhadap problematika yang ada (Saragih & Timo, 2020:62). Selanjutnya, Marojahan Sijabat melakukan pendekatan sistematika teologi menampilkan Kristen dengan watak yang tegas menolak segala bentuk pemujaan nenek moyang. Mereka mengungkapkan bahwa kitab suci tidak memberikan petunjuk apapun untuk terus memelihara adat istiadat ini. Alkitab tidak memberikan tempat untuk penyembahan nenek moyang (Sijabat, 2003:85). Sesungguhnya, kajian sosiologi agama yang dilakukan oleh Manalu bersifat lebih

ramah dengan mengatakan bahwa ajaran Kristen harus mampu menerangi kebudayaan sehingga dapat hidup berdampingan, tetapi pada saat bersamaan menunjukkan penolakan tegas terhadap pemujaan roh leluhur (Manalu, 2020:40).

Sebagai kesimpulan, agama Kristen menampilkan sikap arogansi dan superioritas terhadap kebudayaan pemujaan roh nenek moyang di tanah Batak. Sebagai konsekuensinya, ada pergulatan yang dialami oleh orang Batak yang sudah memegang iman Kristen. Dilema yang ditimbulkan adalah antara memegang iman Kristen secara utuh dan menolak segala adat istiadat pemujaan leluhur, atau terus berada dalam komunitas gereja sambil mempraktekan ritual-ritual yang berhubungan dengan penyembahan roh nenek moyang. Penelitian ini akan mengkaji problematika ini dari perspektif pendidikan agama karena pendekatan biblika dan sosial sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti yang lain. Namun kajian-kajian dalam bingkai ilmu pendidikan agama tidak menerima perhatian yang serius. Itulah sebabnya esay ini mencoba untuk menampilkan Kristen yang ramah terhadap pemujaan roh nenek moyang di tanah Batak dengan pendekatan nilai-nilai pendidikan agama. Tentu saja penelitian ini tidak mencoba untuk mencari kebenaran teologis tetapi lebih kepada bagaimana seharusnya Kekristenan merespons dan bereaksi dari sudut pandang pendidikan agama terhadap fenomena penyembahan roh nenek moyang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana referensi-referensi artikel dan buku akan dikonstruksikan kembali untuk mendapatkan pemahaman yang komperhensif sehubungan dengan pendidikan agama Kristen dan kebudayaan pemujaan roh nenek moyang di tanah Batak. Seluruh literatur yang ada akan mendapatkan perhatian khusus dan kritik, dengan demikian, akan didapati suatu formula yang baru untuk menampilkan agama Kristen dengan potret yang lebih ramah melalui kajian pendidikan agama Kristen.

2. Hasil Penelitian

Penghayatan Praktik Pemujaan Roh Nenek Moyang

Praktik pemujaan roh leluhur sangat berkaitan erat dengan ritual penggalian tulang belulang nenek moyang dan keyakinan-keyakinan mengenai kemampuan khusus dari nenek moyang yang sudah meninggal. Salah satu unsur dalam keyakinan orang Batak adalah *tondi*, merupakan elemen dan hakekat manusia (Joosten, 1992:31), namun dapat diartikan juga sebagai suatu tenaga ataupun kuasa (Tobing, 1963:97-98). Roster Simanullang berpendapat bahwa *tondi* itu adalah roh yang memiliki kemampuan untuk mengintervensi kehidupan nyata. *Tondi* orang yang sudah mati terus melakukan interaksi dengan keturunannya yang masih hidup dengan cara memberikan berkat ataupun kutut. Pada prosesnya, *tondi* dapat berubah menjadi *begu* (hantu), *sumangot*, *sahala*, dan *sombaon* (Simanullang, 2020:51). Namun Aries Sihotang memberikan pendapat yang sedikit berbeda, dalam penelitiannya ia mengungkapkan bahwa *tondi* adalah jiwa (Sihotang, 2016). Dalam ilmu teologia Kristen maupun psikologi, roh dan jiwa merupakan tema yang masih diperbincangkan hingga saat ini sehingga sulit untuk mengambil suatu unsur maupun nilai yang menjadi pembeda ataupun persenyawaan diantara keduanya (Landro, 2013). Dengan demikian, dalam perspektif budaya orang Batak, dapat disimpulkan mereka tidak menganggap roh dan jiwa sebagai dua entitas yang terpisahkan, sebaliknya merupakan dua unsur yang menerima pengertian dan nilai yang sama. Kemudian, *tondi* memiliki kapasitas untuk memberikan kemakmuran maupun malapetakan bagi turunannya yang tidak memberikan penghormatan.

Selain itu, ada elemen *sahala* yang tidak dapat dipisahkan dari *tondi*. *Sahala* adalah daya *tondi* yang dapat diamati oleh manusia (Vergouwen, 1986:95), kualitas watak alamiah yang dimiliki oleh semua manusia (Tobing, 1963:101-103). Dengan demikian, *sahala* dan *tondi* hanya memiliki perbedaan yang tipis. Rudolf Pasaribu mengatakan bahwa *sahala* adalah wujud nyata dari *tondi* (Pasaribu, 1988:137-138), namun menurut H.Th Fischer, *sahala* memiliki kedekatan dengan makna roh (Fischer, 1931:604). Redefinisi yang paling akomodatif diungkapkan oleh Ratna Saragih yang berpendapat bahwa *sahala* adalah energi spiritualitas dari *tondi* yang berkarakter unggul (Saragih, 2019:294-295).

Masyarakat Batak melibatkan *tondi* dalam berbagai ritual dan penyembahan nenek moyang. Dalam konteks ritual *tondi* orang hidup dikenal dengan perayaan *mangalap tondi*, *mangupa tondi*, *mangari-ari tondi* dan *marmangmang nipina*. Adat istiadat Batak menyakini bahwa *tondi* atau roh dari orang yang hidup dapat meninggalkan tubuh manusia sehingga menyebabkan sakit penyakit. Untuk itu perlu diadakan ritual pemanggilan kembali roh agar tubuh manusia bisa mendapatkan kesehatan. Selain itu, *tondi* orang hidup dapat mengalami kemiskinan sehingga perlu disejaterakan dengan pemberian sesajen berupa makanan, beras dan kerbau, namun yang paling memiliki nilai kultural tertinggi adalah *ulos*. *Tondi* yang mengalami ketakutan juga perlu mendapatkan penghormatan dengan diadakannya tari-tarian dimana gonggong akan dimainkan. Ritual ini berhubungan erat dengan pasangan suami istri yang terpisah jauh. Untuk konteks muda-mudi, maka ritual yang dilakukan adalah dengan mengikat janji lewat mimpi dan melibatkan *tondi* leluhur yang sudah meninggal (Min, 2001:146-149). Dalam upacara *tondi* orang yang masih hidup, maka roh nenek moyang tidak mendapatkan peran yang cukup karena pusat ritual yang dilakukan adalah manusia yang masih hidup. Namun untuk ritual *tondi* bagi orang yang sudah mati, peran pemujaan terhadap roh nenek moyang sangat signifikan.

Diantara ritual pemujaan *tondi* yang sudah mati maka penggalian tulang belulang nenek moyang yang mendapatkan perhatian khusus komunitas gereja. Istilah lain yang digunakan oleh orang Batak adalah *mangongkal holi* yang memiliki dua unsur tradisi yaitu penggalian tulang belulang dan pendirian tugu untuk roh leluhur. Pada praktiknya, masyarakat Batak atau keluarga yang bersangkutan akan mendirikan terlebih dahulu tugu atau kuburan yang terbuat dari semen. Pembangunan ini akan didahului dengan upacara khusus bagi *sumangot* atau roh nenek moyang yang memiliki kelebihan spesifik dengan memberikan sesajen atau persembahan khusus diatas pangombari atau altar. Para tetua adat berdoa meminta petunjuk *sumangot* dan kemudian akan bersepakat dengan keluarga besar mengenai penggalian tulang-tulang nenek moyang. Pada implementasinya, sebelum penggalian tulang-belulang orang mati dilaksanakan, lebih dahulu harus didirikan tempat pemindahannya, yaitu tugu atau kuburan baru yang dibuat dari semen. Pembangunan tugu itu sendiri didahului dengan upacara khusus bagi *sumangot* dengan menyajikan makanan khusus sebagai sesajian yang diletakkan di atas *pangombari* (semacam altar di kanan/kiri bagian dalam dari rumah adat Batak sebagai penutup tiang bagian atas). Kemudian seseorang yang tertua di antara mereka mulai berdoa kepada *sumangot* leluhurnya. Setelah semua anggota keluarga sepakat membangun tugu maka mereka mulai membahas hal-hal yang akan dilakukan, yaitu tulang-belulang siapa saja yang akan digali, uraian bentuk atau ukuran tugu, dan anggaran biaya pembuatan tugu (Gultom, 1991:14-15). Setelah pembangunan tugu ini selesai ritual selanjutnya menggali tulang-belulang. Upacara *mangongkal holi* menuntut permohonan ijin untuk melaksanakan ritual. Musik gonggong Batak memainkan perannya pada saat seluruh partisipan keluarga besar yang telah ditentukan berkumpul disuatu tempat. Kemudian para raja adat akan melakukan manortor atau menari sambil menggenggam tepung beras yang diletakkan diatas piring dan dengan sejumlah uang tunai. Hal ini dimaksudkan agar *sumangot* merestui ritual *mangongkal holi*. Tarian menampilkan doa terhadap *Debata Mula jadi Na Bolon* agar memperlancar rencana pengalihan tulang. Tepung dilambangkan sebagai berkat dan restu akan ditaburkan di kepala seluruh partisipan. Para *hula-hula* (keluarga besan), *boru* (yang menerima istri), dan *dongan tobu* (kerabat pihak laki-laki) akan berpartisipasi dalam tarian setelah para raja selesai menari. Pada akhirnya, diiringi dengan musik gonggong, keluarga besar akan menuju ladang pekuburan yang diperkirakan menjadi tempat tulang belulang nenek moyang. Musik gonggong sendiri bermanfaat untuk mempermudah penggalian. Yang menarik adalah, selama proses penggalian, para wanita akan meratap sehingga menampilkan suatu keadaan duka yang mendalam, namun ketika tulang-tulang ditemukan, maka suasana akan dikonversi menjadi bahagia. Irian teriakan "*horas, horas, horas*" (keras, kukuh, mantap) menandakan tulang-tulang nenek moyang telah diangkat dengan hati-hati dan dipindahkan ketempat yang terbuat dari bambu. Tulang nenek moyang akan dibawa ke rumah keluarga besar sebelum dipindahkan ketempat baru yang sudah dibuatkan tugu. Pada ritual dirumah, maka

keluarga akan memohon berkat, keturunan yang banyak, harta, dan wibawa, sambil diiringi dengan musik gondang. Sebelum keberangkatan ke tugu, ritual penyembelihan kerbau akan dilaksanakan (Sijabat, 2003:72-74), dan barulah tulang belulang ditempatkan di dalam tugu (Situmorang, 1983:60). Gens Malau mengungkapkan bahwa mangongkal holi tidak terbatas pada manifestasi ekspresi penghormatan terhadap leluhur, namun bertujuan untuk mengeratkan kekerabatan antara keluarga atau marga. Ritual ini menjadi sarana edukasi masyarakat mengenai penghargaan kepada orang tua (Malau, 2000:289). Itulah sebabnya, kebudayaan ini tidak bisa dipandang dari sudut pandang sempit, karena ada efek domino dan fungsi sosial yang menyertainya. Pada hakekatnya, nilai-nilai ini terdapat dalam agama Kristen, namun kenyataannya, agama dan budaya saling melakukan penetrasi dan tidak terbuka terhadap integrasi.

Dalam adat istiadat masyarakat di tanah Batak, roh nenek moyang atau *tondi* terdistribusi dalam berbagai kluster. *Tondi* yang umum dikenal adalah *sahala*, seperti pemaparan sebelumnya, *sahala* merupakan roh dengan kekuatan khusus dan sering menerima penghargaan dalam ritual-ritual adat. Selanjutnya ada *sumangot*, roh leluhur yang memiliki kapasitas kekayaan sehingga mampu memberkati penyembahkan untuk mendapatkan kekayaan dan kemakmuran (Tambunan, 1982:49). *Sumangot* sendiri merupakan roh nenek moyang yang kontras dengan *begu* melekat dengan konotasi negatif. Bagi masyarakat di tanah Batak, *begu* adalah sosok roh yang ditakuti, berbanding terbalik dengan *sumangot* yang dihormati karena dapat memberikan kekayaan (Pasaribu, 2003:86). Stigma buruk menempel kuat dalam filsafat masyarakat adat sehubungan dengan *begu* karena dipandang dapat mengejar *tondi* orang hidup, dapat mengancam nyawa manusia dan berkedudukan di alam maut (Hadiwijono, 1985:80). Kemudian roh tertinggi yang dikenal adalah *sombaon*, yang memiliki makna sebagai roh yang disembah. J.C Vergouwen mengungkapkan bahwa roh ini menempati puncak strata roh dan menerima penghormatan secara tetap dan khusus. Bahkan dalam sistem patrilinealisme, *sombaon* menunjukkan dominasinya sebagai penguasa (Vergouwen, 1986:83-85). Pengaruh yang besar ini menyebabkan pesta-pesta adat selalu dimeriahkan dengan penghormatan kepada *sombaon* karena ia dipercaya bertahta dekat dengan dewa tertinggi yang menguasai kehidupan manusia. Selain itu, keturunannya menerima penghormatan yang sama sehingga patut untuk berkuasa di masyarakat adat (Nababan, 1992:33).

Melihat praktik pemujaan roh nenek moyang di tanah Batak, Min memberikan gagasan yang positif dan negatif. Ditinjau dari segi fungsi, maka ritual roh leluhur mengandung fungsi psikologis, karena partisipasi masyarakat Kristen Batak dalam upacara-upacara tersebut bertujuan untuk mencari ketenangan batin sehingga harus dipandang secara positif. Demikian juga fungsi identifikasi, dimana seluruh keluarga besar keturunan roh nenek moyang yang di sembah akan teridentifikasi dan terunifikasi dalam satu kesatuan keluarga. Itulah sebabnya hal ini harus dipandang secara positif. Sebaliknya, fungsi sakralisasi dan transendental mengandung makna negatif karena terlalu mengkultuskan roh orang mati dan berorientasi pada masa lampau (Min, 2001:153-157). Namun sesungguhnya, jika kepercayaan terhadap nenek moyang dikonfrontasikan dalam sebuah ruang diskusi dengan perspektif agama Kristen, maka seluruh fungsi yang dipaparkan oleh Min memiliki makna kontras dengan ajaran gereja. Fungsi psikologis mendorong masyarakat adat yang sudah beragama Kristen untuk menyandarkan harapan dan ketenangan pada ritual adat dan roh nenek moyang. Sedangkan fungsi identifikasi berpotensi berkonflik dengan konsep soteriologi dimana kewarganegaraan sesungguhnya manusia berorientasi pada komunitas surga ataupun akhirat. Itulah sebabnya, berbagai kajian agama dan biblis tidak menemukan titik temu dalam melakukan interaksi dengan kebudayaan roh nenek moyang. Sehingga diperlukan pendekatan lain untuk bisa menampilkan Kekristenan ramah terhadap kepercayaan roh leluhur.

Pendidikan Agama: Alternatif Mediasi antara Agama dan Budaya

Peran pendidikan dalam mengembangkan peradaban masyarakat di tanah Batak dan proses memerdekakan Indonesia sangat signifikan. Bahkan dalam kajian pendidikan dari perspektif Islam,

Saihu mengemukakan konsep pendidikan pluralisme yang mampu membuat relasi agama dan budaya menjadi lebih interaktif (Saihu, 2019). Selain Saihu, kajian akademik sehubungan dengan peran pendidikan terhadap interaksi agama dan budaya telah dikerjakan oleh peneliti-peneliti lain. Namun, diskusi terhadap topik ini didominasi oleh pendekatan pendidikan agama Islam (Munif, 2016) (Putra, 2015), sedangkan pendekatan pendidikan agama Kristen belum mendapatkan perhatian khusus. Itulah sebabnya kajian dari perspektif pendidikan agama Kristen merupakan suatu terobosan baru yang dapat menawarkan sudut pandang berbeda.

Perspektif pendidikan agama Kristen menawarkan pendekatan yang bersifat antroposentris. Masyarakat Kristen yang menjadi subjek utama dalam memahami eksistensi budaya dengan cara yang ramah. Dibandingkan dengan pendekatan teologis, maka kebenaran yang dicari berhubungan dengan dokmatika agama, berhubungan dengan yang benar dan salah, dosa dan tidak berdosa. Itulah sebabnya dokmatika Kristen bersifat represif dan cenderung membenarkan diri, disaat bersamaan melampiasikan kesalahan terhadap tradisi nenek moyang di tanah Batak. Kajian-kajian yang diutarakan oleh Butar-Butar, Saragih, Timo dan Sijabat lebih kepada mengambil suatu sikap gereja yang mengesankan arogansi agama terhadap budaya. Yang menjadi fokus utama adalah kebudayaan itu sendiri, karena yang menjadi pusat kontroversi adalah adat istiadat nenek moyang yang berpotensi bertentangan dengan ajaran agama.

Pendidikan agama Kristen melakukan kajian dengan menjadikan manusia sebagai pusat problematika dalam sistem alam semesta. Itulah sebabnya, eksplorasi pendidikan agama menitik beratkan pandangannya terhadap manusia. Sebagai contoh, Yonatan Arifianto mengungkapkan bahwa pendidikan Kristen itu harus berpusat pada keluarga. Spiritualitas keluarga harus dibangun dengan dasar agama yang kuat sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan dan berbagai persoalan sosial (Arifianto, 2020:104). Ruwi Hastuti bahkan berpendapat bahwa keluarga merupakan pusat bermisi, perhatian harus dicurahkan pada keluarga sebagai pusat dari pelayanan pendidikan agama Kristen (Hastuti, 2013). Dengan demikian, pendidikan agama menaruh perhatian penuh terhadap manusia yang dimulai dalam keluarga. Dengan membangun spiritualitas yang baik kemudian memusatkan misi pada manusia sendiri, maka masyarakat Kristen dapat memberikan reaksi yang lebih positif terhadap eksistensi budaya penyembahan nenek moyang. Persoalan sesungguhnya sehubungan dengan pergulatan antara agama dan kebudayaan terletak pada karakter manusia yang hadir di tengah-tengah fluktuasi sosial tersebut. Itulah sebabnya, pendidikan agama Kristen menganjurkan pembentukan karakter individual. Nilai-nilai Kristiani yang ditanamkan dari keluarga menyebabkan tumbuhnya ketahanan terhadap gejolak-gejolak sosial (Simamora & Hasugian, 2020:23). Binsen Sidjabat berkata bahwa pendidikan karakter individu bukan saja bermanfaat bagi multikulturalisme namun mampu mencetak manusia dengan karakter kuat sehingga bisa bereaksi secara Kristen terhadap fenomena-fenomena adat masyarakat (Sidjabat, 2019:88). Dengan pendekatan seperti ini, maka kebudayaan pemujaan roh nenek moyang tidak akan dipandang dari sudut dokmatika melainkan moralitas. Noh Ibrahim Boiliu menegaskan bahwa moralitas merupakan unsur utama pada pendidikan agama Kristen (Boiliu, 2016:115-140). Sehingga budaya dapat dikaji dari perspektif yang lebih terbuka dan tidak tertutup pada dokmatika agama tertentu. Moralitas merupakan subjek utama yang menawarkan komunikasi yang lebih ramah sehubungan pergunjungan adat masyarakat di tanah Batak. Selanjutnya, model pendidikan agama yang multikultural bisa menghasilkan toleransi dalam berkebudayaan. Pendekatan serupa telah dilakukan oleh Fita Mustafida dan menghasilkan integrasi nilai budaya dan agama yang kolaboratif (Mustafida, 2020). Meskipun ia membuat kajian dari sudut pandang pendidikan agama Islam, namun secara esensi berpotensi untuk bisa diterapkan dalam konteks pendidikan Kristen.

Nilai-nilai pendidikan agama Kristen tidak menuntut pembangunan suatu formasi dogma yang akan berhadapan dengan pengaruh kebudayaan. Sehingga tidak ada usaha untuk melumpuhkan dan menenggelamkan adat istiadat yang telah lama hidup ditengah-tengah masyarakat di tanah Batak. Sebaliknya, pendidikan agama Kristen menuntut pengalihan fokus dari

kebudayaan kepada pembinaan karakter Kristen yang dapat dimulai dari dalam keluarga. Sebagai akibatnya, maka budaya akan dipandang sebagai suatu proses alamiah yang terjadi dalam masyarakat dan tidak dianggap sebagai kompetitor yang dapat menggerus eksistensi agama. Dengan pendekatan seperti ini, maka pendidikan agama menawarkan kajian yang antroposentris, berpusat kepada manusia agama, mengasumsikan manusia sebagai pokok problematika yang terjadi antara agama dan budaya. Dengan demikian, maka pendidikan agama Kristen tidak mempertanyakan segala bentuk aktivitas budaya pemujaan leluhur dengan kaca mata justifikasi iman, melainkan memusatkan perhatian pada moralitas dan nilai-nilai karakter manusia. Pendekatan seperti ini tidak menguji kebenaran kebudayaan dari sudut pandang ajaran agama melainkan mempertanyakan kewenangan moralitas manusia yang berkarakter Kristen dalam menjustifikasi kebudayaan lokal.

Menampilkan agama Kristen dari sudut pandang pendidikan agama menawarkan perspektif yang baru. Kekristenan tampil lebih ramah karena tidak melimpahkan kesalahan kepada budaya. Selain itu, adat pemujaan leluhur tidak diinterogasi dengan dokmatika agama. Karena jika demikian, maka Kekristenan yang ditampilkan bersifat dominan dan arogan. Kekristenan perlu mengintropeksi diri dengan cara memperkuat spiritualitas keluarga-keluarga Kristen, selanjutnya pemantapan karakter yang sesuai dengan ajaran agama, dan mengalihkan perhatian kepada individu masyarakat Kristen. Dengan penampilan seperti ini maka ruang perdebatan dan kontroversi dapat diminimalisir. Agama Kristen di tanah Batak dapat hadir dengan wajah baru yang lebih bersahabat dan tidak terkesan berwatak keras.

Selain itu, landasan filosofis dan psikologis pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen memahami kemajemukan budaya masyarakat Indonesia, sehingga kurikulum berbasis multikultural mampu memotret keragaman adat yang terkadang menjadi pemantik konflik dengan agama. Landasan filosofis dan psikologis ini mampu menciptakan manusia cerdas untuk melangsungkan kehidupan yang beragam dalam masyarakat (Bahri, 2018:85). Karena pada esensinya, pengembangan kurikulum bertujuan untuk mengsinergikan pendidikan agama Kristen dengan perubahan-perubahan sosial (Bahri, 2011:32). Memang, jika ditinjau dari tujuan dan fungsi pendidikan nasional, pembentukan watak yang beradab berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 merupakan tujuan eksistensial (Majir, 2017:19). Dengan demikian, pendidikan agama Kristen sanggup menampilkan agama Kristen dengan masyarakatnya yang mampu memahami keragaman bangsa termasuk pemujaan roh leluhur. Jika pada pendekatan Kristen radikal menggunakan landasan dokmatika, maka pendidikan agama Kristen melihat unsur-unsur kebangsaan yang lebih netral dan mengayomi keragaman budaya di Indonesia.

Sesungguhnya Kekristenan dan budaya pemujaan roh nenek moyang tidak harus selalu diletakan pada ruang yang kontras. Ketika memahami agama dan budaya sebagai dua entitas yang bertolak belakang, maka titik temu perdamaian jauh dari harapan. Itulah sebabnya keduanya harus dipandang sebagai realitas sosial yang interaktif dan kolaboratif. Dengan kerjasama seperti ini, keuntungan yang didapat bukan hanya terbatas kepada menghasilkan komunitas agama-budaya yang baru, tetapi dari sisi Kekristenan, hal ini mampu menampilkan agama Kristen yang lebih ramah terhadap budaya penyembahan roh nenek moyang di tanah Batak. Hal ini sangat memungkinkan karena pendidikan agama Kristen memotret kebudayaan sebagai suatu realitas sosial yang harus dimaknai dengan konsep kebangsaan dan agama, bukan secara monolog menggunakan pendekatan teologi yang ekstrim.

3. Kesimpulan

Pendekatan pendidikan agama Kristen mampu menampilkan Kekristenan yang ramah terhadap budaya di tanah Batak yang berhubungan dengan pemujaan roh nenek moyang. Pendidikan agama Kristen memusatkan perhatian pada moralitas dan pembangunan karakter masyarakat agama, menawarkan pola antroposentris, menolak pengjustifikasian budaya dengan pendekatan dokmatika

dan menggunakan konsep kebangsaan yang berlandaskan keTuhanan. Kekristenan yang memandang kebudayaan dari perspektif pendidikan agama menolak untuk melakukan penilaian-penilaian teologis terhadap budaya, sebaliknya, melakukan introspeksi diri dalam hal memandang adat istiadat dan memahaminya sebagai realitas sosial di tanah Batak.

Penghargaan: Penulis juga bisa memberikan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi pada penelitian yang dilakukan..

Konflik Kepentingan: Penulis dapat mendeklarasikan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan bebas dari konflik kepentingan dari pihak-pihak tertentu yang mungkin mengklaim hasil dari penelitiannya..

Referensi

- Ariefianto, Yonatan Alex. (2020). "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, vol.5, no.2, DOI: <https://doi.org/10.46307/rfidei.v5i2.52>.
- Bahri, Syamsul. (2018). "Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme di Indonesia: Landasan Filosofis dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol.19, no.1, DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v19i1.4195>.
- Bahri, Syamsul. (2011). "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya" *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, vol. 11, no.1, DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>.
- Boiliu, Noh Ibrahim.(2016). "Misi Pendidikan Agama Kristen dan Problem Moralitas Anak." *Regule Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, vol.1, no.1.
- Butar-Butar, Grecetinovitria. (2019). "Kehidupan Setelah Kematian Dalam Perjanjian Lama dan Keyakinan Batak Toba." *Jurnal Teologi Cultivation*, vol.3, no.1.
- Fischer, H.Th. (1931). *Konsep Mana di Kalangan Batak Toba*. Kolonial Tijdschrift.
- Gultom, H. (1991). *Penggalian Tulang Belulang Leluhur*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadiwijono, Harun. (1985) *Religi Suku Murba di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hasuti, Ruwi. (2013). "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi." *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, vol.2, no.4.
- Joosten, P. Leo. (1992). *Samosir-The Old-Batak Society*. Pematang Siantar.
- Majir, Abdul. (2017). *Dasar Pengembangan Kurikulum*. Sleman: CV Budi Utama.
- Malau, Gens G. (2000). *Aneka Ragam Budaya Batak*. Jakarta: Yayasan Bina Budaya Nusantara Taotoba Nusa Budaya.
- Manalu, Hieronymus Poltak. (2020). "Adat Batak Ditinjau Dari Perspektif Iman Kristen." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, vol.1, no.1.
- Min, Suh Sung. (2001). *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Munif, Muhammad. (2016). "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah." *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, vol.3, no.2, DOI: <https://doi.org/10.33650/pjp.v3i2.124>.
- Mustafida, Fita. (2020). "Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, vol.4, no.2, DOI: <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>.
- Nababan, Eben Ezer. (1992). *Pemahaman Religi Suku Barat Toba Tentang Roh Dihadapkan Dengan Iman Kekristenan*. Skripsi, Pematang Siantar: Sekolah Tinggi Huria Batak Kristen Protestan.
- Pasaribu, Rudulf H. (2003). *Okultisme*. Jakarta: PT Atalya Rileni Sudeco.
- Purba, Ahrasani. (2015). *Peranan Sekolah Zending Kristen Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Republik Indonesia di Pematang Siantar (1907-1945)*. Skripsi Universitas Negeri Medan, Fakultas Ilmu Sosial.
- Purba, Elvis F. (2009). *Latar Belakang Berdirinya Universitas Huria Kristen Batak Protestan Nommensen*. Medan: Universitas HKBP Nommensen.
- Putra, Kristiya Septian. (2015). "Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah." *Jurnal Kependidikan*, vol.3, no.2, DOI: <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.897>.
- Pasaribu, Rudolf. (1988). *Agama Suku dan Batakologi*. The University of Michigan.
- Roazzi, Maira, Melanie Nyhof, and Carl Johnson. (2013). Mind, Soul and Spirit: Conceptions of Immaterial Identity in Different Cultures." *The International Journal for Phychology of Religion*, DOI: <https://doi.org/10.1080/10508619.2013.735504>.
- Saihu. (2019). "Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian Tentang Integrasi Budaya dan Agama Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer." *Indo-Islamika*, vol.9, no.1.
- Saragih, Ratna. (2019). "SAHALA: Bagi Pemimpin Dulu dan Kini," book review. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, vol.1, no.2, DOI: <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.56>.

- Saragih, Elfrida dan Ebenheazer I Nuban Timo. (2020). "Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injilidan Pembinaan Warga Jemaat*, vol.4, no.1.
- Schreiner, Lothar. (1994). *Adat dan Injil*, terj. P.S Naipospos, Th van den End & J.S Aritonang. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Siahaan, Nalom. (1982). *Adat Dalihan Na Tolu*. Jakarta.
- Sijabat, Marojahan S. (2003). "Penggalian Tulang Belulang: Sebuah Kritik Injili Terhadap Pembangunan Tugu di Tapanuli Utara." *Veritas*, vol.4, no.1.
- Simamora, May Rauli dan Johannes Waldes Hasugian. (2020). "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga di Era Disrupsi." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, vol.5, no.1, DOI: <https://doi.org/10.46307/rfidei.v5i1.44>.
- Sidjabat, Binsen Samuel. (2019). "Kerangka Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi." *Jurnal Jaffray*, vol.17, no.1, DOI: 10.25278/jj.v17i1.314.
- Simanullang, Roster. (2020). "Ritus Tondi Dan Kematian Menurut Batak Toba Serta Upaya Pembinaan Iman Kristen (Suatu Pendekatan Teologi Pastoral)." *Voice of HAMMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, vol.3, no.1.
- Sihotang, Aries. (2016). *Falsafah Boras Sipir Ni Tondi Dalam Upacara Pesta Adat Perkawinan Batak Toba di Desa Pusuk 1 Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan*. Skripsi Universitas Negeri Medan, Fakultas Sosial Jurusan Antropologi.
- Landro, Bob. (2019). "Body-Spirit-Soul." *JASCS*, vol.42, no.1.
- Situmorang, H. Billy. (1983). *Ruhut-Ruhut Ni Adat Batak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Tambunan, E. H. (1982). *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaannya*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Tobing, Ph. O.L Tobing. (1963). "The Structure of Toba-Batak Belief in the High God." *South and South east Celebes: Institute for Culture*.
- Verougouwen, J.C. (1986). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta: Pustak Azet.